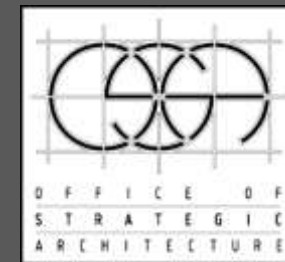


# ARCHITECTURE AS MENTALFACT

## Session 4

*Eka Swadiansa*



# Framework: Chronochaos

*“... currently between three to four percents of the world is heritage site. So we begin to convinced that actually territory as big as India –If you accumulate everything- are supposed to “**not**” developed anymore... (and) it may reach really soon a twelve percents scale...”*

*“... obviously there is no theory about it. And there is also no theory (about) how the world can live with one hand radical change and on the other hand radical stays. Because that’s I think what is going to happen. And so that is why we call our exhibition: **Chronochaos**...”*

*“... (it is where/when) **all the times are beginning to live at the same time**...”*  
(Hans Ulrich Obrist interviews OMA/Rem Koolhaas at the 2010 Venice Biennale)

Framework:  
Postmodern History Trap

Perhaps 'questions of identity' is the mother objection that gave birth to –not only postmodernism in the contemporary world- but also all 'ism' in the breach of avant-gardes at any given time. The heaviness of the classics in the perspective of the modernists; the boringness of less is more in the perspective of the postmodernists; and the messiness of the post-Bilbao icons in the perspective of the new millennia criticisms; all are proves on how relative architecture really is. And once architecture enters the realm of identity then time will not be considered frozen anymore. One must then deals with the past; the 'preservation' or even 're-reservation'. But how much deep must one excavate history to find identity?











In his/their *Chronochaos* exhibition, *Rem Koolhaas/OMA* had pinned one very important perspective that might totally deconstruct the layout of today's (preservation) architecture theory and practice. As appointed by Koolhaas, the fact is: *"The time between what we preserved and where we are now is getting shorter and shorter."* We started preservation of centuries old wonders several decades ago, yet several years back we also started preserving several decades' old architecture. Maybe in few years time we will start preserving artifact less than a decade old.

On one hand critics itself had widely expanded to the urgency of preserving architecture 'at any scales and functions'. On the other hand our economy had also started to cheaply reproducing valuable retrospective artifacts and reintroduces them into today's market. Soon, in time when preservation becomes consciously perspective, time direction might even be collapsed: history will become now and future will literally becomes history –before it can even be born- a world without avant-gardes. Ironically, scientifically speaking, however every generation perspectives it, time will 'always' move 'forward'.

In the course of our young perspective, intriguing questions revealed during our design process on Indonesian National Library competition:  
*“If identity is the objection to seek, does history plays the one and only source to rely on? Or, can it be the other way around? What if we seek identity through the path of anti-history?”*

*I think history has to be preserved, that I can live with...*

*But who's-story is it?*

# Postmodern History Trap



# **Architecture Without Architects**

**A Short Introduction  
to Non-Pedigreed  
Architecture**

**Bernard Rudofsky**





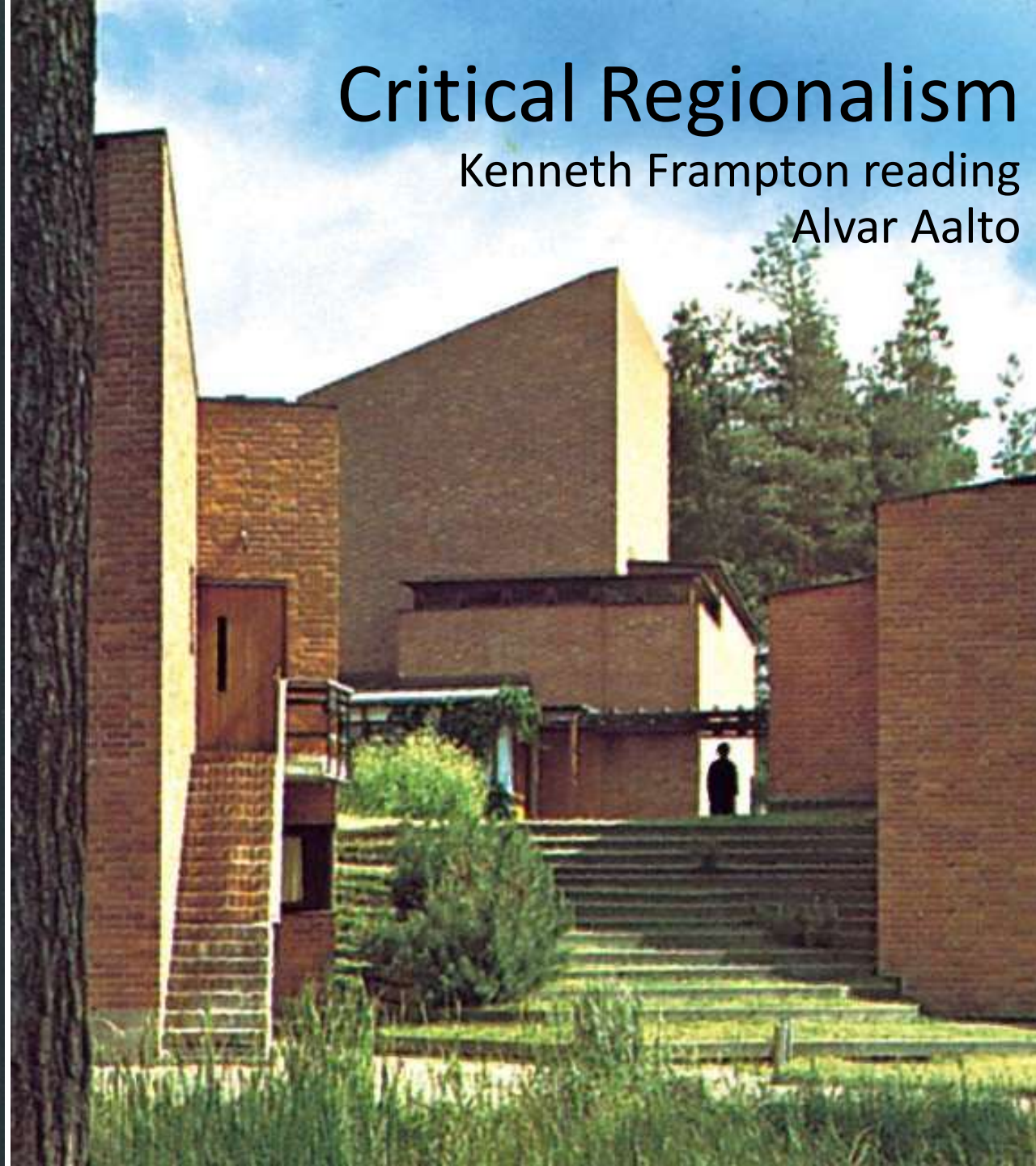
# **Architecture Without Architects**

A Short Introduction  
to Non-Pedigreed  
Architecture

**Bernard Rudofsky**

# **Critical Regionalism**

Kenneth Frampton reading  
Alvar Aalto



# Postmodern History Trap

Bernard Rudofsky's *Architecture Without Architects*

+

Kenneth Frampton *Critical Regionalism*

=

VERNACULAR ARCHITECTURE /  
Architecture of the Mother Language

# Postmodern History Trap



Vernacular

# Postmodern History Trap

Vernacular

Archeological



# Postmodern History Trap

Colonial

Vernacular

Archeological













# Postmodern History Trap

Colonial

Vernacular

Archeological

Classical



# Postmodern History Trap

South-south

Colonial

Vernacular

Archeological

North-north

Classical

# Postmodern History Trap

South-south

Colonial

Vernacular

Archeological

North-north

Classical

MENTALFACT:

Indonesian National Museum @ Medan Merdeka



# (1) KONSERVASI TIPOLOGI & VISI



Menyikapi kehadiran bangunan kolonial didalam eksisting site, kami mengawali proses rancangan dengan merenungulangkan konsep konservasi arsitektur. Tanpa ingin mengelak dari tanggung jawab mempertahankan '*memory*' sejarah, kami merasakan banyaknya keselarasan antara tipologi bangunan tersebut dengan pilar-pilar Yunani, tetapi justru kurang dapat merasakan koneksi yang pas dengan karakter-karakter lokal. Haus akan kedekatan *loci*, kami menarik garis tipologi sejarah sedikit lebih ke belakang menuju khasanah arsitektur tradisional dan bahkan hingga arsitektur candi. Dengan segala keterbatasan, sejujurnya kami gagal menemukan *untaian benang merah arsitektur Indonesia*. Terlepas dari ketegasan unsur garis arsitektur tradisional Indonesia, tipologi bangunan masih terbedakan berdasar pada gugus-gugus kepulauan yang terpisah. Terlepas dari kemasifan arsitektur candi, tipologi bangunanpun masih terpisah antara tipikal Hindu dan Budha. Atas dasar keterbatasan inilah kami memutuskan untuk melangkah menuju visi desain yang berbeda.



# (1) KONSERVASI TIPOLOGI & VISI



**REINTEPRETASI.** Menjadi background dari eksisting *memory* yang sudah ada. Menjadi kontras sembari tetap berusaha tampil tegas dan masif. *Berdialog, meninfiltrasi tanpa perlu menginvasi*, visi desain yang diwujudkan dengan menarik garis desain hingga titik-titik optimum horisontal *diantara* bangunan eksisting, menciptakan koneksi sirkulasi vertikal-langsung *diantara* keduanya, tanpa perlu mendekonstruksi struktur utama bangunan tersebut.





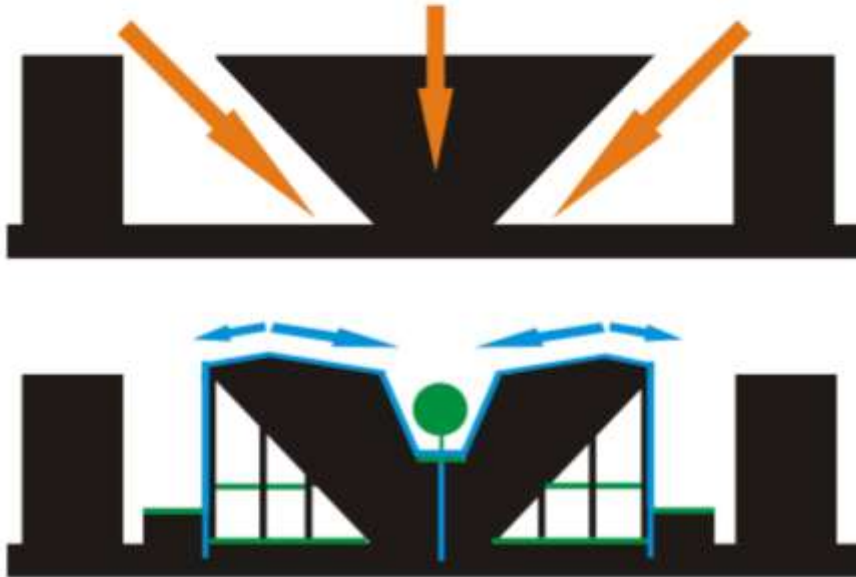




## (2) CAHAYA AIR & TETUMBUHAN

Berangkat dari visi **REINTEPRETASI** yang tegas dan masif, kami merancang *skin* dari bentuk geometri sederhana yang disintesis dari kebutuhan alamiah bangunan. Sebagai perpustakaan, fungsi 'utama-baca' bangunan selalu membutuhkan cahaya alamiah maksimal yang kami hadirkan dengan menggunakan 'full-glass wall'. Dengan kondisi tingkat kepadatan site yang tinggi, sinar matahari langsung tidak akan muncul di bawah sudut 45 derajat karena terhalang bangunan-bangunan disekitarnya. Dinding skinpun kami miringkan untuk menghindari sinar matahari langsung dan meringankan *building heating / energy load* tanpa memiringkan 'rigid frame' struktur aslinya.

Skyline dihadirkan ditengah bangunan yang masif untuk menghadirkan pencahayaan alami tambahan di tengah bangunan yang juga berfungsi sebagai 2 ruang hijau ditengah kemasifan perpustakaan. Dengan mengatur sirkulasi air buangan, rancangan atap tidak hanya berfungsi sebagai *tampias* aliran air hujan, tetapi juga sebagai *collector agent* yang mengumpulkan air ditengah bangunan untuk kemudian dibawa kebawah menuju sistim watertreatment melalui 2 buah kolom masif dibawahnya.



Luas Lahan	: 11.920 m2
KDB	: 45%
KLB	: 4
Luas Footprint Max	: 5.364 m2
Luas Bangun Total	: Luas Lahan x KDB x KLB
	: 21.456 m2

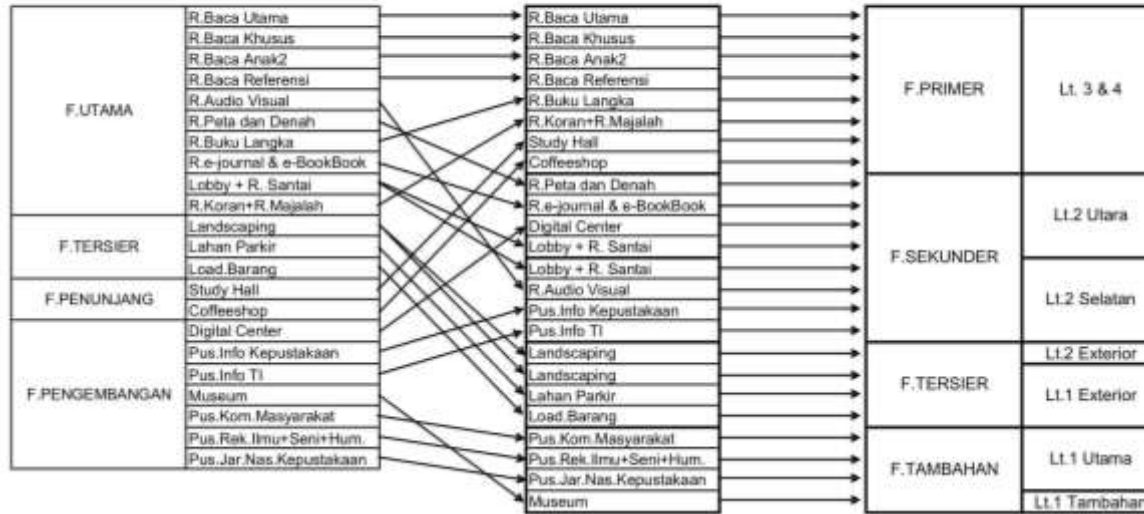
Mengacu pada tipologi ruang utama perpustakaan, kami memisahkan fungsi ruang menjadi *ruang 'rak' buku* dan *ruang baca*. Dengan ketinggian rata-rata manusia dibawah 2 meter maka ketinggian maksimum rak buku tidak akan lebih dari 2 meter, dengan floor-to-floor pada kisaran 2,5 m2. Hal ini berbalik dengan kebutuhan ruang baca, dimana dengan luasan yang masif, untuk mampu menangkap cahaya matahari alamiah maksimum, floor-to-floor ruangan membutuhkan tinggi diatas kisaran 6 meter. Berdasarkan kontradiksi diatas, kami memutuskan untuk menggunakan sistim *mezzanine* dalam merancang ruang utama, memisahkan ruang 'rak' buku dengan ruang baca dengan perhitungan 3 mezzanine ruang 'rak' buku per lantai baca, dengan ketinggian per mezzanine 2,5 meter dan lantai baca 2,5 x 3 atau 7,5 meter.

Berdasarkan perhitungan diatas, 7,5 m pun dipilih menjadi modul dasar struktur dengan bentangan sekunder 7,5 x 7,5 m dan *extended primer* 15 x 15 m dan modul ketinggian lantai juga 7,5 m. 2 lantai dasar dibagi menjadi 2 modul *mezzanine* dengan ketinggian masing-masing *floor-to-floor* 3,75 m. 2 lantai diatasnya (lantai utama) dibagi menjadi 3 modul *mezzanine* dengan ketinggian masing-masing *floor-to-floor* 2,5 m.

Perhitungan modular disusun di dalam susunan skin seperti *piramida terbalik* yang mengacu pada kebutuhan cahaya alami dengan luasan ruang interior yang semakin ke atas semakin membesar. Hal ini menyisakan ruang terbuka eksterior yang sangat luas di lantai dasar untuk dipergunakan sebagai parkir. Salah satu hal yang menjadi perhatian kami, karena sebagai perpustakaan modern yang akan banyak didatangi pengunjung, perpustakaan akan membutuhkan lahan parkir luas yang memang sudah dirancang sejak dari awal penempatan modul struktur, bukan sekedar menjadi *ruang sisa rancangan*.

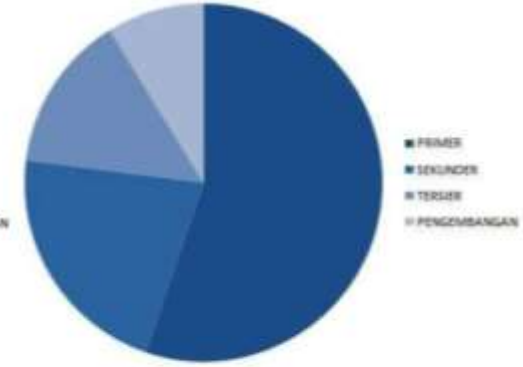
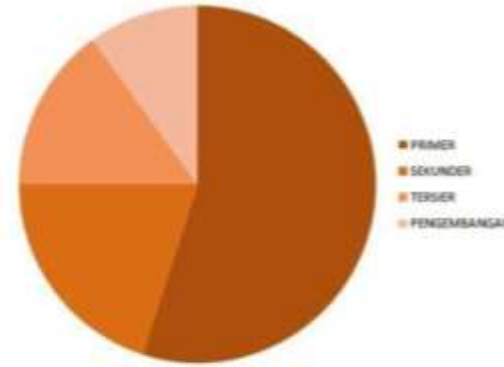
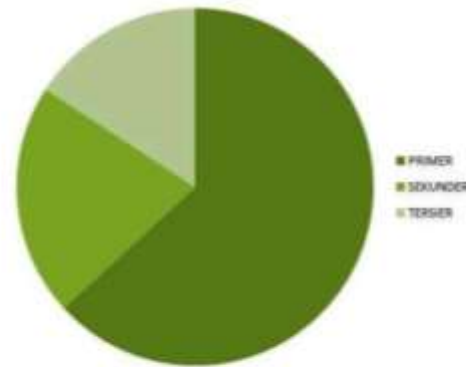
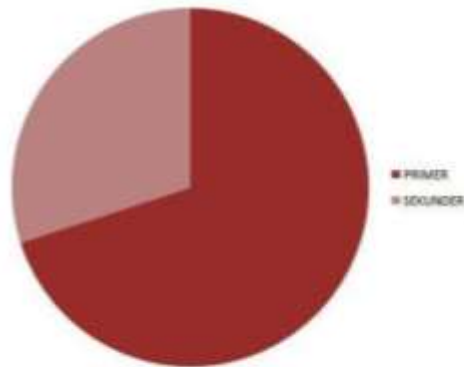


### (3) DETAIL PROGRAMATIK



Lantai	Mezzanine	Luas (m2)
4	c	731.25
	b	1075.25
	a	3990.00
3	c	1350.00
	b	1350.00
	a	3208.25
2	b	675.00
	a	1350.00
	Roofgarden	2475.00
1	b Utama	225.00
	a Utama	450.00
	b Sekunder	225.00
	a Sekunder	731.25
	Parkir	2619.00
	Landscape	621.00
TOTAL		21074.00

	SKENARIO 1		SKENARIO 2		SKENARIO 3		REALISASI	
	%	m2	%	m2	%	m2	%	m2
PRIMER	70.00	15,018.20	60	12,873.60	55	11,800.80	55.25	11,854.13
SEKUNDER	30.00	6,436.80	25	5,384.00	20	4,291.20	21.75	4,667.61
TERSIER	-	-	15	3,218.40	15	3,218.40	14.23	3,054.00
TAMBAHAN	-	-	-	-	10	2,145.60	8.76	1,880.26



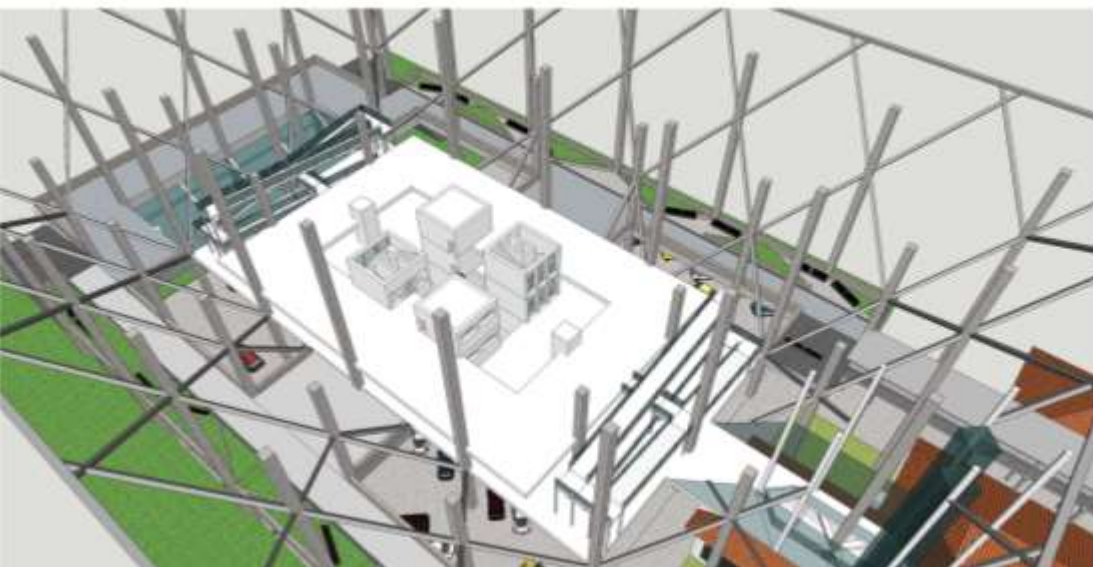
Dalam memetakan pola aktifitas secara detail, kami menyatukan program-program tambahan kedalam satu satuan aktifitas. Berangkat dari rasio 70-30% pada brief sebagai skenario 1, menata ulang pembagian fungsi *utama-sekunder* ke dalam modul bangunan dan memasukkan fungsi-fungsi eksterior seperti parkir dan *landscape* kedalam rasio 60-25-15% sebagai skenario 2, menambahkan fungsi-fungsi tambahan dan kembali menata ulanganya kedalam rasio 55-20-15-10% sebagai skenario 3, lalu memetakan hasil realisasi rancangan sebagai skenario terakhir. Hasilnya adalah pemetaan mendetail untuk semua ruangan terhadap semua fungsi aktifitas yang dibutuhkan baik yang segera maupun yang akan datang sesuai dengan rencana pengembangan perpunas.



Ortogonal Lantai 4  
(Fungsi Primer)



Ortogonal Lantai 3  
(Fungsi Primer)



Ortogonal Lantai 2  
(Fungsi Sekunder)



Ortogonal Lantai 1  
(Fungsi Tersier &  
Tambahan)





Merangkum ke holistikan desain bangunan dengan kegiatan rancang lainnya, kami menyediakan ruang kosong di lantai 1, menembus void langit-langit hingga ketinggian 15 meter, sebuah *vocal point* tepat ditengah-tengah bangunan, sebagai tempat selebarasi rancangan skulptur perpusnas.





## (4) DESAIN & TAPAK

Satu *loci* yang sejak proses awal desain menjadi perhatian kami adalah kondisi tapak rancang yang berada di belakang eksisting bangunan konservasi.

Menintepretasikan bentuk yang secara langsung (fisik) berdialog dengan sejarah di depannya adalah satu cerita. Terderivasi dari perhitungan detail programatik dan konsep pencahayaan yang berujung pada dinding *miring* adalah cerita lain. Yang jelas hasil dari keduanya adalah penempatan fungsi-fungsi tambahan seperti museum dan pusat-pusat informasi di lantai dasar serta proses *merelakan* banyak ruang di lantai dasar untuk taman publik, parkir, dan sirkulasi hingga secara *tidak sengaja* kami pun *mengangkat starting point* fungsi utama perpustakaan seperti lobi ke lantai 2, hingga sebenarnya aktifitas perpustakaan rancangan kamipun sejatinya *berawal* dari lantai ini, bukan lantai dasar.

Jawaban terhadap *loci* pun muncul juga secara *tidak sengaja* sepulang dari survey site di medan merdeka selatan. Kala itu kami tengah berjalan menuju halte busway BI dimana tiba-tiba kami sadar, *direct connection* ke jalan utama adalah suatu keharusan. Maka seperti halte busway yang berada ditengah-tengah jalan, ramp panjang yang menghubungkan badan jalan di depan menuju lobi bangunan baru di lantai 2 adalah solusi yang tepat. Beradaptasi dengan kondisi tapak, membaaur dan sebisa mungkin berusaha tampil selaras dengan bangunan konservasi tanpa menduplikasinya, dan mencoba untuk mewadahi mereka yang datang baik dengan berjalan kaki maupun yang menggunakan alat transportasi publik, semuanya adalah sebuah usaha untuk menyinambungkan desain dengan kondisi tapak yang sudah ada.







# SITE PLAN

A

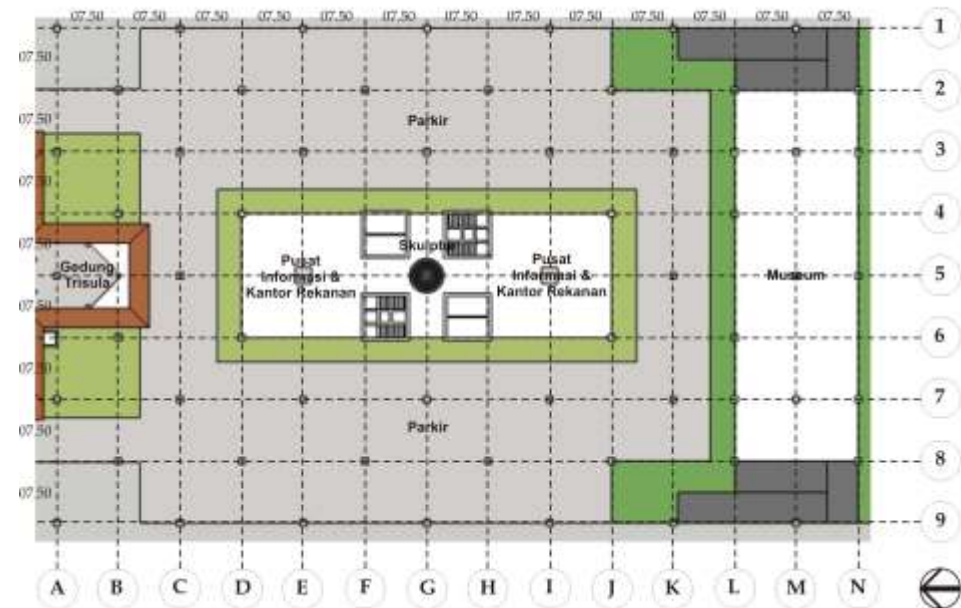
1:800



A

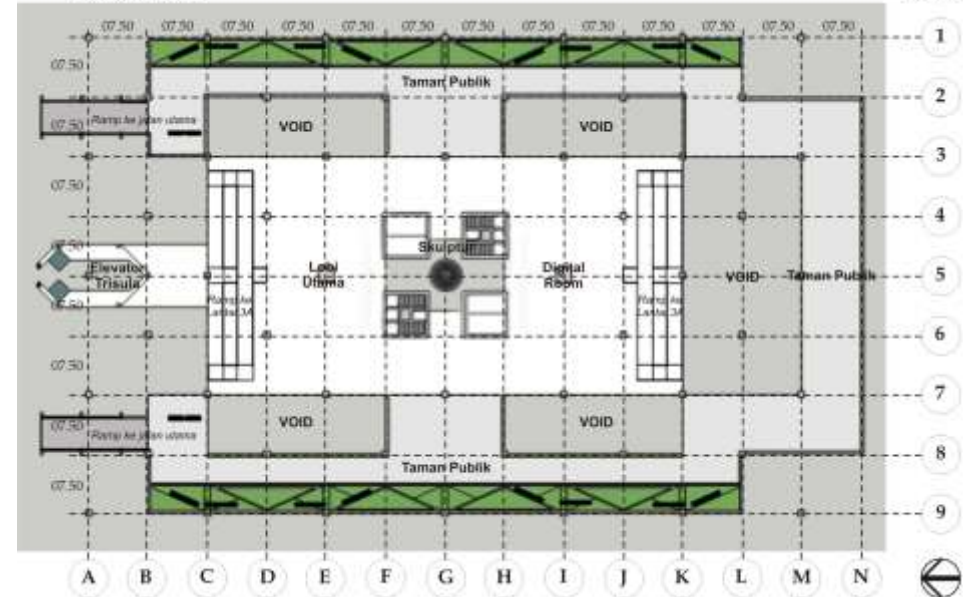
DENAH 1A

1:500



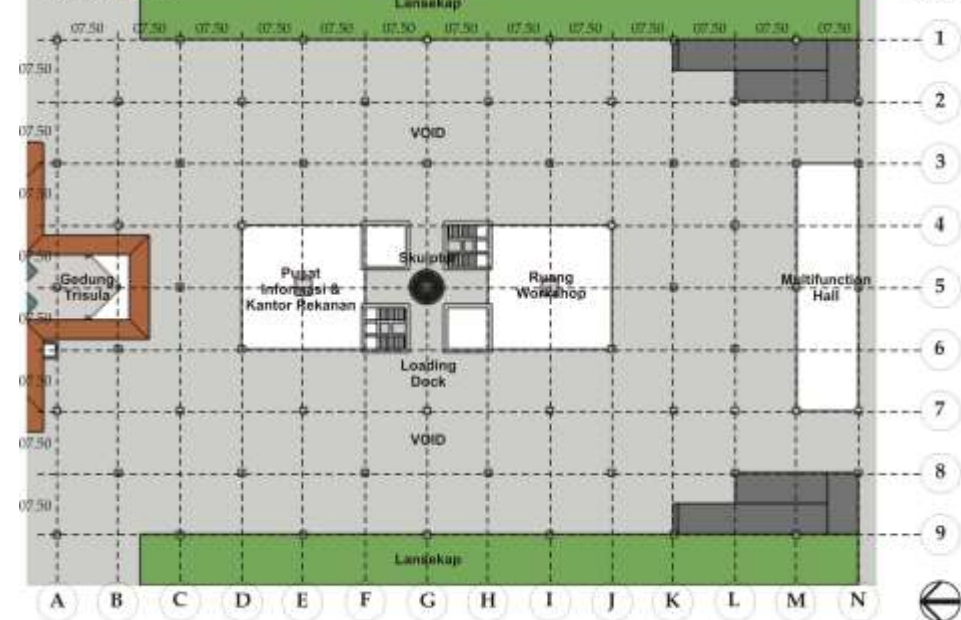
DENAH 2A

1:500



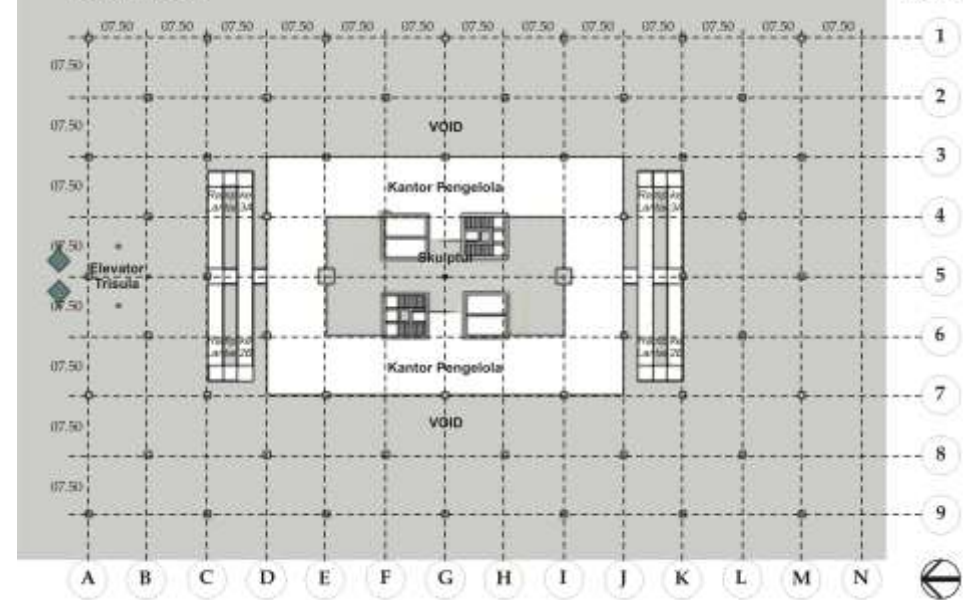
DENAH 1B

1:500



DENAH 2B

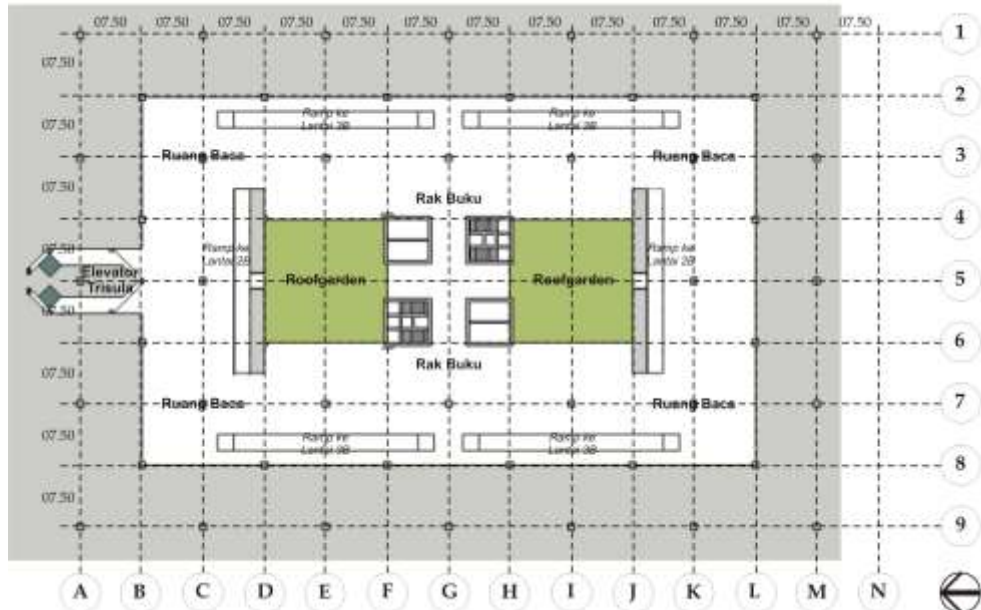
1:500





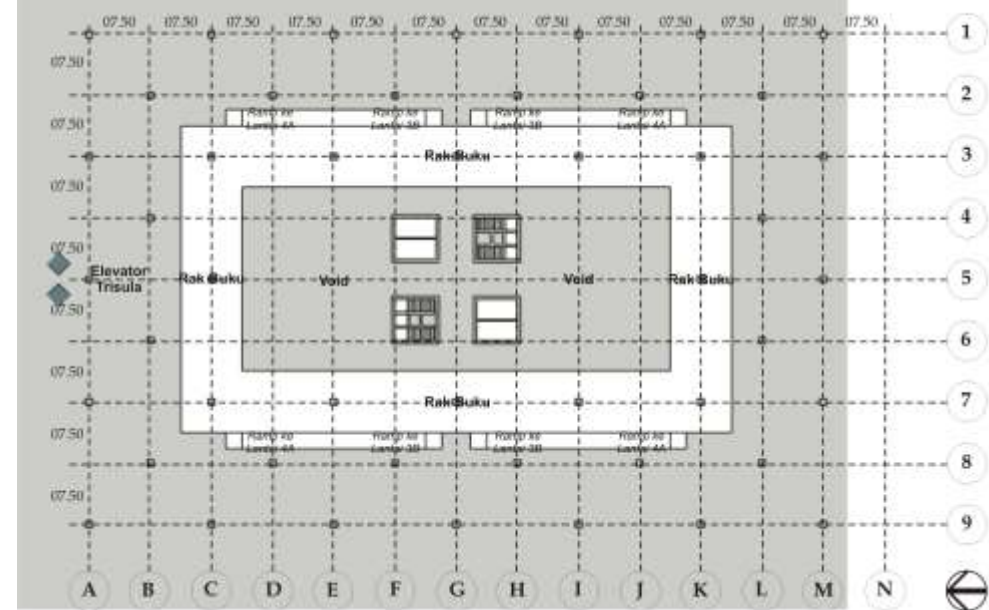
DENAH 3A

1:500



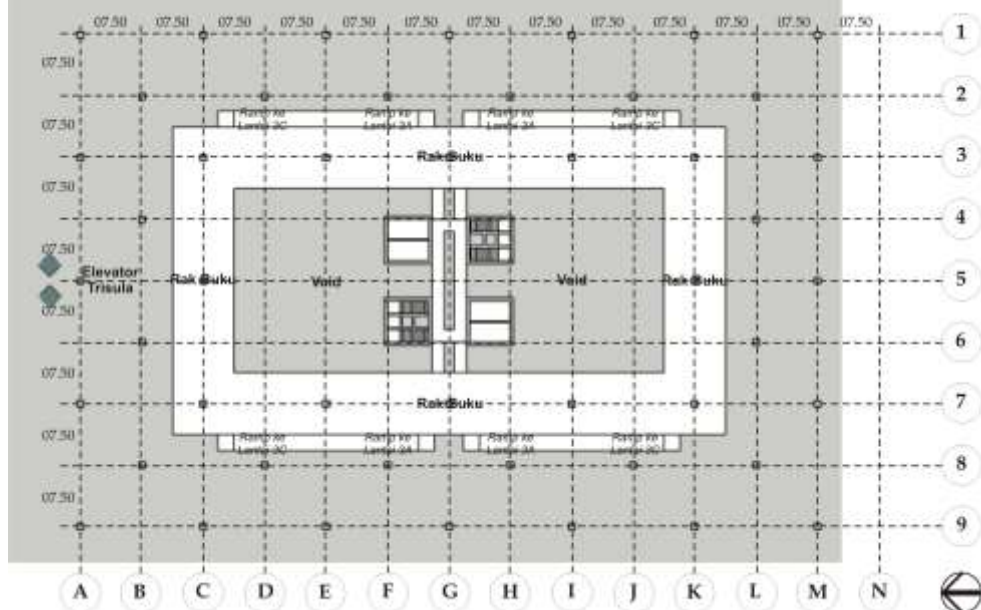
DENAH 3C

1:500



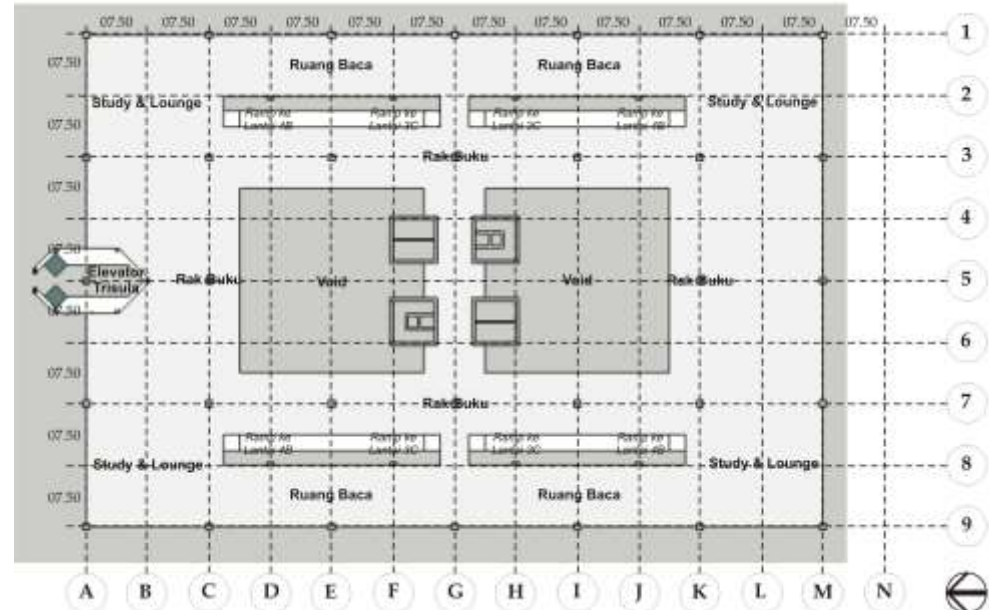
DENAH 3B

1:500



DENAH 4A

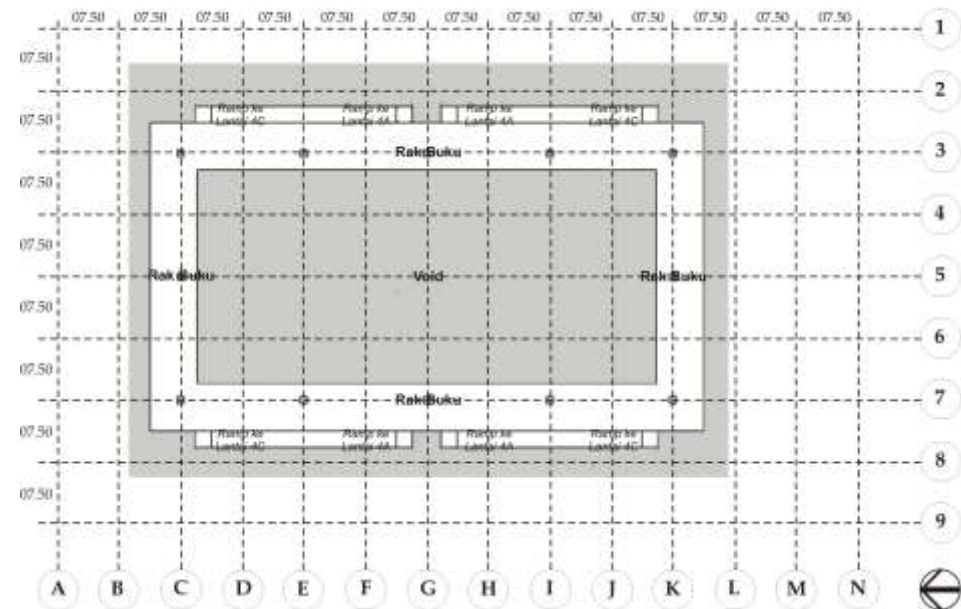
1:500





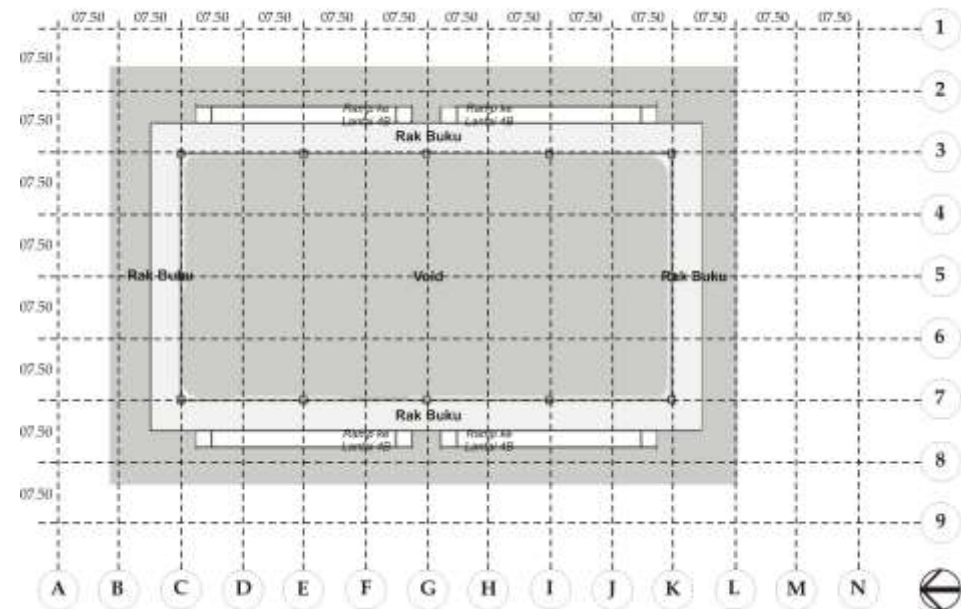
DENAH 4B

1:500



DENAH 4C

1:500







POTONGAN A-A

1:300





MENTALFACT:

Indonesian National Library @ Medan Merdeka

# LIMA MANIFESTO ARSITEKTURA UNTUK MUSEUM NASIONAL INDONESIA

## 1) DUA WAJAH TIGA KEPENTINGAN

Strategi desain pertama yang kami tawarkan adalah melakukan manajemen keramaian (crowd control) dengan melakukan pembatasan alur keluar masuk site dan bangunan. Untuk menghindari penumpukan volume kendaraan di jalur utama Medan Merdeka Barat, kami mengusulkan pemindahan SITE ENTRANCE KENDARAAN melalui Jl. Museum di utara site. Sementara itu, SITE ENTRANCE PEJALAN KAKI DAN PESEPEDA di arahkan dari sisi barat yang memiliki koneksi langsung dengan network transportasi publik (Bus Trans Jakarta dan Umum). Fokus ENTRANCE BANGUNAN diarahkan ke satu titik penerima, yakni di bawah Jembatan penghubung Gedung A dan Gedung B. Entrance Gedung A disarankan untuk ditutup untuk umum dan hanya diperuntukkan bagi keperluan kunjungan VVIP saja. Dengan demikian, manajemen site yang baru akan menghasilkan Museum Nasional dengan dua wajah utama diarah orientasi Barat dan Utara untuk tiga kepentingan berbeda: kendaraan (Utara), pejalan kaki dan pesepeda (Barat-Sunken Plaza), dan VVIP (Barat-Gedung A).

## 2) TAMAN PUBLIK DAN LEBIH BANYAK LAGI TAMAN PUBLIK

Sebagai konsekuensi dari pemfokusan Entrance Bangunan adalah munculnya kebutuhan RUANG PENERIMA PUBLIK berskala-besar di sisi barat yang kemudian dapat berfungsi sebagai buffer zone antara area berbayar (paid area) dan tak berbayar (non-paid area). Untuk menjawab kebutuhan tersebut, kami menawarkan solusi teknis berupa PENUTUPAN SEMUA AKSES BAWAH TANAH KENDARAAN di sisi barat yang dilanjutkan dengan PEMOTONGAN RUANG PARKIR di basement 1 untuk semua sisi barat (atau kanan, lihat denah Basement 1) garis kolom '1'. Ruang tersebut kemudian dirancang ulang menjadi sebuah taman publik besar tepat didepan Gedung B.

Konsep ini juga membawa pada keputusan desain berikutnya, dimana dengan prinsip: 'desain ekologis adalah desain yang ber-footprint minimal', maka untuk memaksimalkan area resapan air kami mengusahakan perancangan Bangunan C dengan footprint yang seminimal mungkin, yakni dengan men-ekspan modul struktur eksisting Bangunan B: 6 garis kolom (menjadi kolom 11-16, lihat denah) kearah timur sejauh 50 meter saja, meninggalkan sisa ruang site di sisi timur sebagai hutan resapan kota kecil. Dengan skenario ketinggian lantai yang sama dengan Bangunan B, kami memutuskan untuk merancang sisa kebutuhan (dan penambahan) programatik Gedung C – DIATAS apa yang dulu merupakan Sunken Plaza.

## 3) CULTURAL MALL: INTERVENSI FUNGSI KOMERSIL DI JANTUNG PUSAT KESEJARAHAAN

Berdasarkan survey yang kami lakukan untuk sampling data pengunjung tahun 2005-2006 (Swadiansa, 2008) Museum Nasional Indonesia memiliki rasio kelompok pengunjung yang sangat tidak proporsional. Dengan dominasi pengunjung pada kelompok siswa sekolah dasar dan menengah, pengembangan rancangan museum harus mampu membuka pasar baru dengan lebih memperhatikan kebutuhan kelompok usia yang lebih dewasa. Karenanya, dengan tetap mempertahankan konsep zoning area (berbayar dan tak berbayar) museum perlu berevolusi lebih lanjut lagi.

Dari Ptolemy I Soter di Alexandria yang serba eksklusif, ke konsepsi Futurist Manifesto karya Filippo Tommaso Marinetti yang serba mistikal, ke Louvre di puncak era kepemimpinan Napoleon Bonaparte yang untuk pertama kalinya –open-to-public- ke New Berlin Museum karya Mies van der Rohe yang serba open-plan, ke New Jewish Museum karya Daniel Libeskind yang berakar kuat pada konsep operating symbol, hingga enikma Guggenheim Bilbao karya Frank O' Gehry dengan kesuksesan ekonomiknya. Dalam sejarahnya, fungsi Museum sebenarnya telah banyak mengalami REVOLUSI PRINSIP DESAIN. Berangkat dari studi historis tersebut di atas, kami menawarkan satu solusi radikal untuk permasalahan krusial ketimpangan kelompok pengunjung: INTERVENSI FUNGSI KOMERSIL DI JANTUNG PUSAT KESEJARAHAAN.

Berlandaskan konsep tersebut diatas, kami mengumpulkan semua 'program ruang-berbasis masa' untuk Gedung C (seperti Auditorium, Ruang Pamer Temporer Baru, dan Café-Resto), ditambah dengan inisiasi program baru CULTURAL MALL (Mall yang menjual barang-barang seni), kami merancang satu gedung hybrid untuk menyambungkan SEMUA bangunan (A, B, dan C). Gedung yang kemudian kami sebut dengan istilah 'The Ladder' ini adalah inkubator ekonomi untuk menarik pengunjung dan menjadikan Museum Nasional Indonesia sebagai satu area ONE-STOP CULTURE CENTER.

## 4) TAMAN ARCA VERTIKAL: MEMBANGUN IKON EKSIBISI PERMANEN BARU

'The Ladder' membentang dari sisi barat ke timur, untuk menghubungkan kedua sisi, di-ATAS CULTURAL MALL kami letakkan undakan anak tangga dengan entrance menuju bangunan MALL menyembul di kanan-kiri bangunan.

Menurut hasil observasi kami, Museum yang lama sebenarnya telah memiliki potensi IDENTITAS yang teramat kuat, yakni dari Taman Arca. Cukup ironis mengingat sebenarnya penataan arca-arca di Taman Gedung A tersebut bukanlah suatu hal yang direncanakan, melainkan imbas dari faktor ruang dalam Museum yang terbatas. Berangkat dari observasi tersebut, kami merancang 'The Ladder' sebagai TAMAN ARCA VERTIKAL, dimana 28 ARCA dapat dipamerkan secara bergantian sebagai IDENTITAS RUANG PAMER PERMANEN Museum yang baru. Dengan glass-box pengaman untuk masing-masing Arca, TAMAN ARCA VERTIKAL tampil sebagai ruang pamer vertikal dengan pemandangan skyline areal Medan Merdeka yang indah dan luas.

## 5) KEPAK SAYAP GARUDA: USAHA MEMERDEKAKAN SKYLINE MEDAN MERDEKA

Sebagai konsep arsitektur yang terakhir, kami mendesak untuk memunculkan SPIRIT INDONESIA diantara sela-sela bangunan eksisting kolonial, merancang sebuah kanopi penutup TAMAN ARCA VERTIKAL dengan gaya tropikal-kontemporer sebagai re-intepretasi kekayaan khasanah Nusantara. Mencoba mewujudkan Museum Nasional yang tidak hanya bisa mengadopsi kolom-kolom Eropa seperti layaknya kebanyakan Museum Nasional besar milik negara-negara tetangga –tetapi sebagai produk bangsa yang besar- juga berani TAMPIL untuk BERTIALOG dengan LANTANG, sebagai KEPAK SAYAP GARUDA yang dengan bangganya bersiap untuk tinggal landas menyongsong era global yang sesungguhnya.



# LIMA MANIFESTO ARSITEKTURA UNTUK MUSEUM NASIONAL INDONESIA

## 1) DUA WAJAH TIGA KEPENTINGAN

Strategi desain pertama yang kami tawarkan adalah melakukan manajemen keramaian (crowd control) dengan melakukan pembatasan alur keluar masuk site dan bangunan. Untuk menghindari penumpukan volume kendaraan di jalur utama Medan Merdeka Barat, kami mengusulkan pemindahan SITE ENTRANCE KENDARAAN melalui Jl. Museum di utara site. Sementara itu, SITE ENTRANCE PEJALAN KAKI DAN PESEPEDA di arahkan dari sisi barat yang memiliki koneksi langsung dengan network transportasi publik (Bus Trans Jakarta dan Umum). Fokus ENTRANCE BANGUNAN diarahkan ke satu titik penerima, yakni di bawah Jembatan penghubung Gedung A dan Gedung B. Entrance Gedung A disarankan untuk ditutup untuk umum dan hanya diperuntukkan bagi keperluan kunjungan VVIP saja. Dengan demikian, manajemen site yang baru akan menghasilkan Museum Nasional dengan dua wajah utama diarah orientasi Barat dan Utara untuk tiga kepentingan berbeda: kendaraan (Utara), pejalan kaki dan pesepeda (Barat-Sunken Plaza), dan VVIP (Barat-Gedung A).

## 2) TAMAN PUBLIK DAN LEBIH BANYAK LAGI TAMAN PUBLIK

Sebagai konsekuensi dari pemfokusan Entrance Bangunan adalah munculnya kebutuhan RUANG PENERIMA PUBLIK berskala-besar di sisi barat yang kemudian dapat berfungsi sebagai buffer zone antara area berbayar (paid area) dan tak berbayar (non-paid area). Untuk menjawab kebutuhan tersebut, kami menawarkan solusi teknis berupa PENUTUPAN SEMUA AKSES BAWAH TANAH KENDARAAN di sisi barat yang dilanjutkan dengan PEMOTONGAN RUANG PARKIR di basement 1 untuk semua sisi barat (atau kanan, lihat denah Basement 1) garis kolom '1'. Ruang tersebut kemudian dirancang ulang menjadi sebuah taman publik besar tepat didepan Gedung B.

Konsep ini juga membawa pada keputusan desain berikutnya, dimana dengan prinsip: 'desain ekologis adalah desain yang ber-footprint minimal', maka untuk memaksimalkan area resapan air kami mengusahakan perancangan Bangunan C dengan footprint yang seminimal mungkin, yakni dengan men-ekspan modul struktur eksisting Bangunan B: 6 garis kolom (menjadi kolom 11-16, lihat denah) kearah timur sejauh 50 meter saja, meninggalkan sisa ruang site di sisi timur sebagai hutan resapan kota kecil. Dengan skenario ketinggian lantai yang sama dengan Bangunan B, kami memutuskan untuk merancang sisa kebutuhan (dan penambahan) programatik Gedung C – DIATAS apa yang dulu merupakan Sunken Plaza.

## 3) CULTURAL MALL: INTERVENSI FUNGSI KOMERSIL DI JANTUNG PUSAT KESEJARAHAAN

Berdasarkan survey yang kami lakukan untuk sampling data pengunjung tahun 2005-2006 (Swadiansa, 2008) Museum Nasional Indonesia memiliki rasio kelompok pengunjung yang sangat tidak proporsional. Dengan dominasi pengunjung pada kelompok siswa sekolah dasar dan menengah, pengembangan rancangan museum harus mampu membuka pasar baru dengan lebih memperhatikan kebutuhan kelompok usia yang lebih dewasa. Karenanya, dengan tetap mempertahankan konsep zoning area (berbayar dan tak berbayar) museum perlu berevolusi lebih lanjut lagi.

Dari Ptolemy I Soter di Alexandria yang serba eksklusif, ke konsepsi Futurist Manifesto karya Filippo Tommaso Marinetti yang serba mistikal, ke Louvre di puncak era kepemimpinan Napoleon Bonaparte yang untuk pertama kalinya –open-to-public- ke New Berlin Museum karya Mies van der Rohe yang serba open-plan, ke New Jewish Museum karya Daniel Libeskind yang berakar kuat pada konsep operating symbol, hingga enikma Guggenheim Bilbao karya Frank O' Gehry dengan kesuksesan ekonomiknya. Dalam sejarahnya, fungsi Museum sebenarnya telah banyak mengalami REVOLUSI PRINSIP DESAIN. Berangkat dari studi historis tersebut di atas, kami menawarkan satu solusi radikal untuk permasalahan krusial ketimpangan kelompok pengunjung: INTERVENSI FUNGSI KOMERSIL DI JANTUNG PUSAT KESEJARAHAAN.

Berlandaskan konsep tersebut diatas, kami mengumpulkan semua 'program ruang-berbasis masa' untuk Gedung C (seperti Auditorium, Ruang Pamer Temporer Baru, dan Café-Resto), ditambah dengan inisiasi program baru CULTURAL MALL (Mall yang menjual barang-barang seni), kami merancang satu gedung hybrid untuk menyambungkan SEMUA bangunan (A, B, dan C). Gedung yang kemudian kami sebut dengan istilah 'The Ladder' ini adalah inkubator ekonomi untuk menarik pengunjung dan menjadikan Museum Nasional Indonesia sebagai satu area ONE-STOP CULTURE CENTER.

## 4) TAMAN ARCA VERTIKAL: MEMBANGUN IKON EKSIBISI PERMANEN BARU

'The Ladder' membentang dari sisi barat ke timur, untuk menghubungkan kedua sisi, di-ATAS CULTURAL MALL kami letakkan undakan anak tangga dengan entrance menuju bangunan MALL menyembul di kanan-kiri bangunan.

Menurut hasil observasi kami, Museum yang lama sebenarnya telah memiliki potensi IDENTITAS yang teramat kuat, yakni dari Taman Arca. Cukup ironis mengingat sebenarnya penataan arca-arca di Taman Gedung A tersebut bukanlah suatu hal yang direncanakan, melainkan imbas dari faktor ruang dalam Museum yang terbatas. Berangkat dari observasi tersebut, kami merancang 'The Ladder' sebagai TAMAN ARCA VERTIKAL, dimana 28 ARCA dapat dipamerkan secara bergantian sebagai IDENTITAS RUANG PAMER PERMANEN Museum yang baru. Dengan glass-box pengaman untuk masing-masing Arca, TAMAN ARCA VERTIKAL tampil sebagai ruang pamer vertikal dengan pemandangan skyline areal Medan Merdeka yang indah dan luas.

## 5) KEPAK SAYAP GARUDA: USAHA MEMERDEKAKAN SKYLINE MEDAN MERDEKA

Sebagai konsep arsitektur yang terakhir, kami mendesak untuk memunculkan SPIRIT INDONESIA diantara sela-sela bangunan eksisting kolonial, merancang sebuah kanopi penutup TAMAN ARCA VERTIKAL dengan gaya tropikal-kontemporer sebagai re-intepretasi kekayaan khasanah Nusantara. Mencoba mewujudkan Museum Nasional yang tidak hanya bisa mengadopsi kolom-kolom Eropa seperti layaknya kebanyakan Museum Nasional besar milik negara-negara tetangga –tetapi sebagai produk bangsa yang besar- juga berani TAMPIL untuk BERTIALOG dengan LANTANG, sebagai KEPAK SAYAP GARUDA yang dengan bangganya bersiap untuk tinggal landas menyongsong era global yang sesungguhnya.

# FIVE ARCHITECTURAL MANIFESTO FOR INDONESIAN NATIONAL MUSEUM

---

1) 2 FACES 3 NEEDS

2) PUBLIC PARKS AND MORE PUBLIC PARKS

3) CULTURAL MALL: COMERCIAL INTERVENTION IN THE HEART OF HISTORICAL CENTER

4) VERTICAL STUPA PARK: BUILDING NEW PERMANENT EXHIBITION ICON

5) THE FLIGHT OF THE GARUDA'S WINGS



# LIMA MANIFESTO ARSITEKTURA UNTUK MUSEUM NASIONAL INDONESIA

## 1) DUA WAJAH TIGA KEPENTINGAN

Strategi desain pertama yang kami tawarkan adalah melakukan manajemen keramaian (crowd control) dengan melakukan pembatasan alur keluar masuk site dan bangunan. Untuk menghindari penumpukan volume kendaraan di jalur utama Medan Merdeka Barat, kami mengusulkan pemindahan SITE ENTRANCE KENDARAAN melalui Jl. Museum di utara site. Sementara itu, SITE ENTRANCE PEJALAN KAKI DAN PESEPEDA di arahkan dari sisi barat yang memiliki koneksi langsung dengan network transportasi publik (Bus Trans Jakarta dan Umum). Fokus ENTRANCE BANGUNAN diarahkan ke satu titik penerima, yakni di bawah Jembatan penghubung Gedung A dan Gedung B. Entrance Gedung A disarankan untuk ditutup untuk umum dan hanya diperuntukkan bagi keperluan kunjungan VVIP saja. Dengan demikian, manajemen site yang baru akan menghasilkan Museum Nasional dengan dua wajah utama diarah orientasi Barat dan Utara untuk tiga kepentingan berbeda: kendaraan (Utara), pejalan kaki dan pesepeda (Barat-Sunken Plaza), dan VVIP (Barat-Gedung A).

## 2) TAMAN PUBLIK DAN LEBIH BANYAK LAGI TAMAN PUBLIK

Sebagai konsekuensi dari pemfokusan Entrance Bangunan adalah munculnya kebutuhan RUANG PENERIMA PUBLIK berskala-besar di sisi barat yang kemudian dapat berfungsi sebagai buffer zone antara area berbayar (paid area) dan tak berbayar (non-paid area). Untuk menjawab kebutuhan tersebut, kami menawarkan solusi teknis berupa PENUTUPAN SEMUA AKSES BAWAH TANAH KENDARAAN di sisi barat yang dilanjutkan dengan PEMOTONGAN RUANG PARKIR di basement 1 untuk semua sisi barat (atau kanan, lihat denah Basement 1) garis kolom '1'. Ruang tersebut kemudian dirancang ulang menjadi sebuah taman publik besar tepat didepan Gedung B.

Konsep ini juga membawa pada keputusan desain berikutnya, dimana dengan prinsip: 'desain ekologis adalah desain yang ber-footprint minimal', maka untuk memaksimalkan area resapan air kami mengusahakan perancangan Bangunan C dengan footprint yang seminimal mungkin, yakni dengan men-ekspan modul struktur eksisting Bangunan B: 6 garis kolom (menjadi kolom 11-16, lihat denah) kearah timur sejauh 50 meter saja, meninggalkan sisa ruang site di sisi timur sebagai hutan resapan kota kecil. Dengan skenario ketinggian lantai yang sama dengan Bangunan B, kami memutuskan untuk merancang sisa kebutuhan (dan penambahan) programatik Gedung C – DIATAS apa yang dulu merupakan Sunken Plaza.

## 3) CULTURAL MALL: INTERVENSI FUNGSI KOMERSIL DI JANTUNG PUSAT KESEJARAHAAN

Berdasarkan survey yang kami lakukan untuk sampling data pengunjung tahun 2005-2006 (Swadiansa, 2008) Museum Nasional Indonesia memiliki rasio kelompok pengunjung yang sangat tidak proporsional. Dengan dominasi pengunjung pada kelompok siswa sekolah dasar dan menengah, pengembangan rancangan museum harus mampu membuka pasar baru dengan lebih memperhatikan kebutuhan kelompok usia yang lebih dewasa. Karenanya, dengan tetap mempertahankan konsep zoning area (berbayar dan tak berbayar) museum perlu berevolusi lebih lanjut lagi.

Dari Ptolemy I Soter di Alexandria yang serba eksklusif, ke konsepsi Futurist Manifesto karya Filippo Tommaso Marinetti yang serba mistikal, ke Louvre di puncak era kepemimpinan Napoleon Bonaparte yang untuk pertama kalinya –open-to-public- ke New Berlin Museum karya Mies van der Rohe yang serba open-plan, ke New Jewish Museum karya Daniel Libeskind yang berakar kuat pada konsep operating symbol, hingga enikma Guggenheim Bilbao karya Frank O' Gehry dengan kesuksesan ekonomiknya. Dalam sejarahnya, fungsi Museum sebenarnya telah banyak mengalami REVOLUSI PRINSIP DESAIN. Berangkat dari studi historis tersebut di atas, kami menawarkan satu solusi radikal untuk permasalahan krusial ketimpangan kelompok pengunjung: INTERVENSI FUNGSI KOMERSIL DI JANTUNG PUSAT KESEJARAHAAN.

Berlandaskan konsep tersebut diatas, kami mengumpulkan semua 'program ruang-berbasis masa' untuk Gedung C (seperti Auditorium, Ruang Pamer Temporer Baru, dan Café-Resto), ditambah dengan inisiasi program baru CULTURAL MALL (Mall yang menjual barang-barang seni), kami merancang satu gedung hybrid untuk menyabungkan SEMUA bangunan (A, B, dan C). Gedung yang kemudian kami sebut dengan istilah 'The Ladder' ini adalah inkubator ekonomi untuk menarik pengunjung dan menjadikan Museum Nasional Indonesia sebagai satu area ONE-STOP CULTURE CENTER.

## 4) TAMAN ARCA VERTIKAL: MEMBANGUN IKON EKSIBISI PERMANEN BARU

'The Ladder' membentang dari sisi barat ke timur, untuk menghubungkan kedua sisi, di-ATAS CULTURAL MALL kami letakkan undakan anak tangga dengan entrance menuju bangunan MALL menyembul di kanan-kiri bangunan.

Menurut hasil observasi kami, Museum yang lama sebenarnya telah memiliki potensi IDENTITAS yang teramat kuat, yakni dari Taman Arca. Cukup ironis mengingat sebenarnya penataan arca-arca di Taman Gedung A tersebut bukanlah suatu hal yang direncanakan, melainkan imbas dari faktor ruang dalam Museum yang terbatas. Berangkat dari observasi tersebut, kami merancang 'The Ladder' sebagai TAMAN ARCA VERTIKAL, dimana 28 ARCA dapat dipamerkan secara bergantian sebagai IDENTITAS RUANG PAMER PERMANEN Museum yang baru. Dengan glass-box pengaman untuk masing-masing Arca, TAMAN ARCA VERTIKAL tampil sebagai ruang pamer vertikal dengan pemandangan skyline areal Medan Merdeka yang indah dan luas.

## 5) KEPAK SAYAP GARUDA: USAHA MEMERDEKAKAN SKYLINE MEDAN MERDEKA

Sebagai konsep arsitektur yang terakhir, kami mendesak untuk memunculkan SPIRIT INDONESIA diantara sela-sela bangunan eksisting kolonial, merancang sebuah kanopi penutup TAMAN ARCA VERTIKAL dengan gaya tropikal-kontemporer sebagai re-intepretasi kekayaan khasanah Nusantara. Mencoba mewujudkan Museum Nasional yang tidak hanya bisa mengadopsi kolom-kolom Eropa seperti layaknya kebanyakan Museum Nasional besar milik negara-negara tetangga –tetapi sebagai produk bangsa yang besar- juga berani TAMPIL untuk BERTIALOG dengan LANTANG, sebagai KEPAK SAYAP GARUDA yang dengan bangganya bersiap untuk tinggal landas menyongsong era global yang sesungguhnya.

# FIVE ARCHITECTURAL MANIFESTO FOR INDONESIAN NATIONAL MUSEUM

---

- 1) 2 FACES 3 NEEDS  
(Functional Needs)
- 2) PUBLIC PARKS AND MORE PUBLIC PARKS  
(Programmatic Needs)
- 3) CULTURAL MALL: COMERCIAL INTERVENTION IN THE HEART OF HISTORICAL CENTER  
(Commercial Needs)
- 4) VERTICAL STUPA PARK: BUILDING NEW PERMANENT EXHIBITION ICON  
(CONTRA HEGEMONY by means of ARCHEOLOGY)
- 5) THE FLIGHT OF THE GARUDA'S WINGS  
(CONTRA HEGEMONY by means of VERNACULARITY)

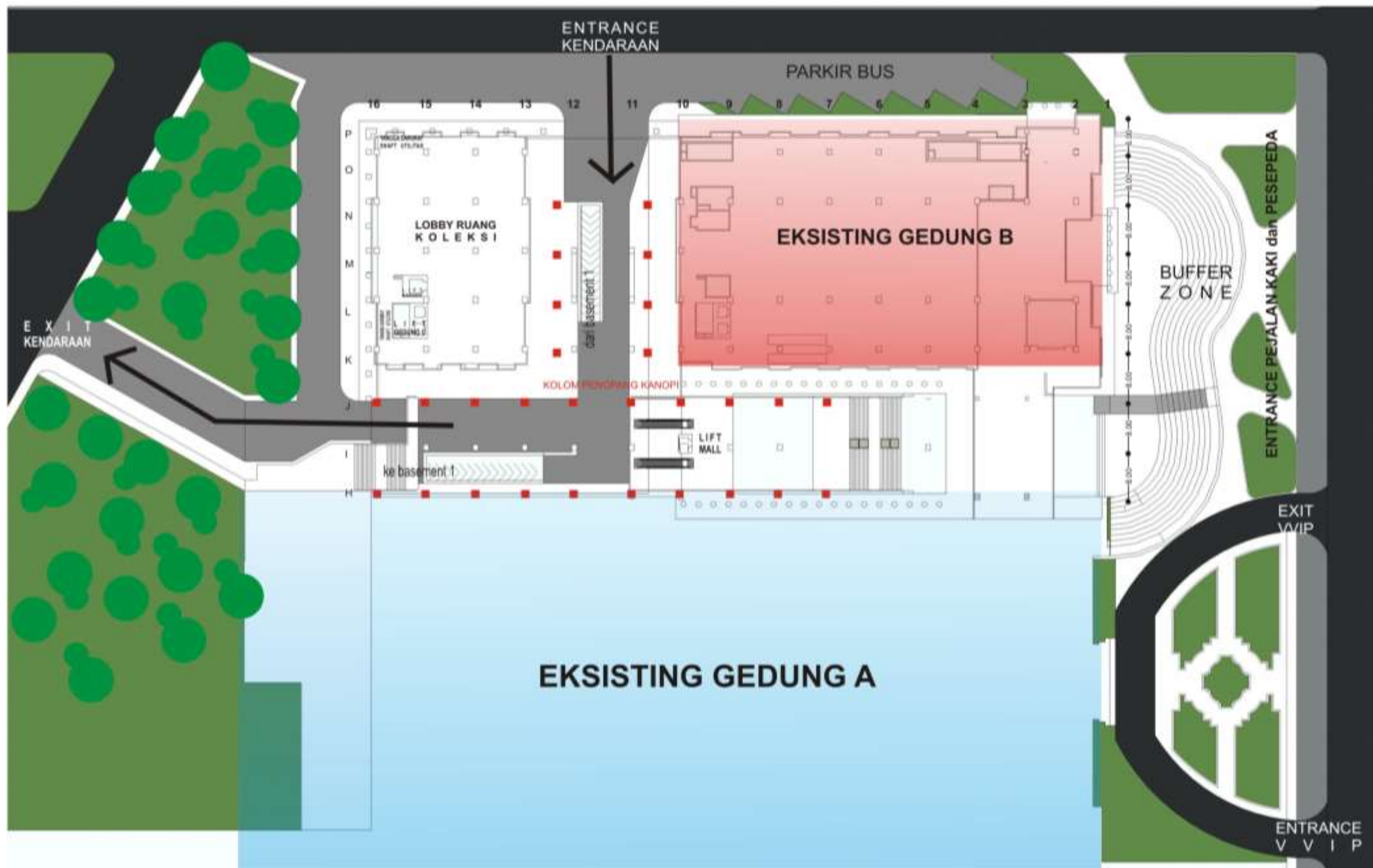




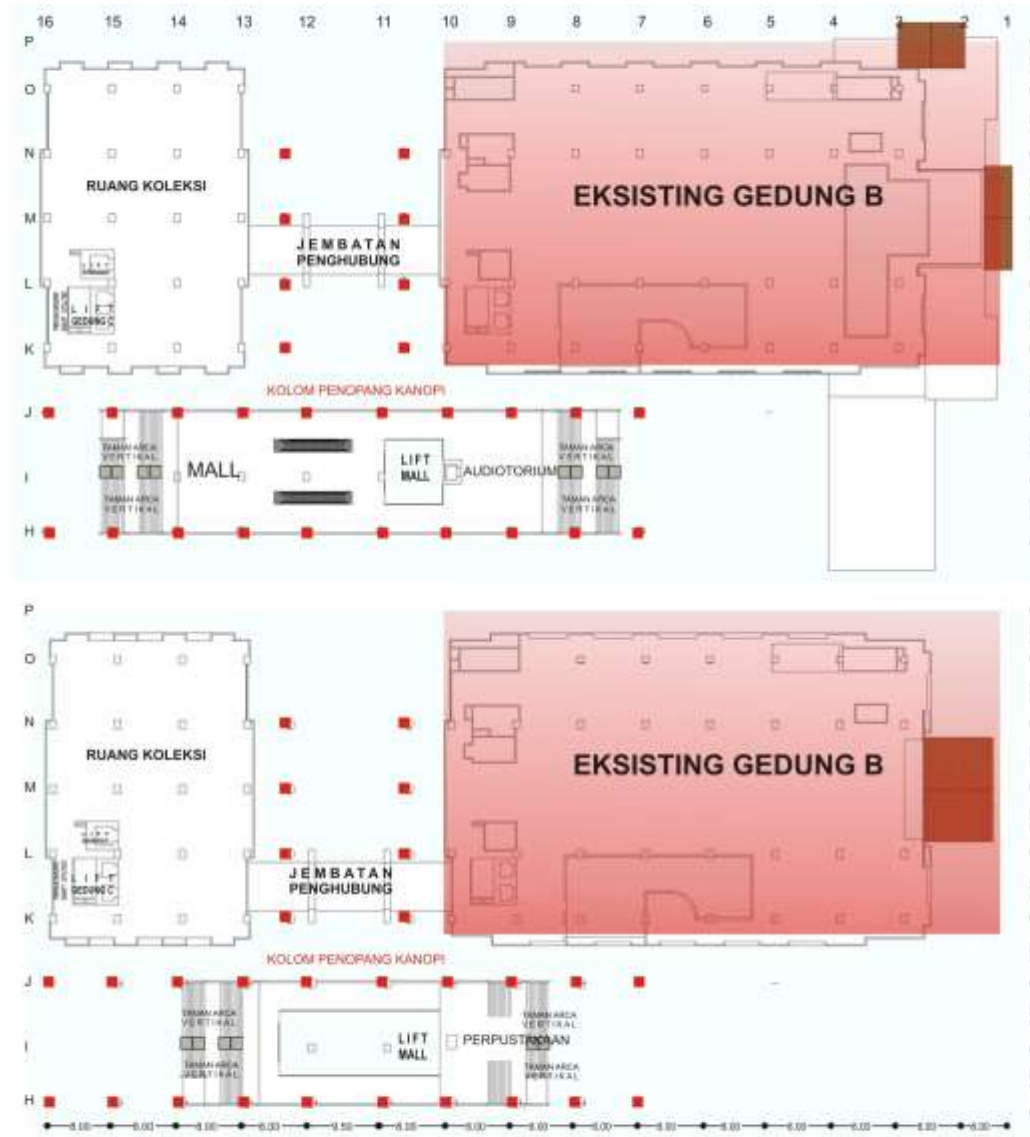




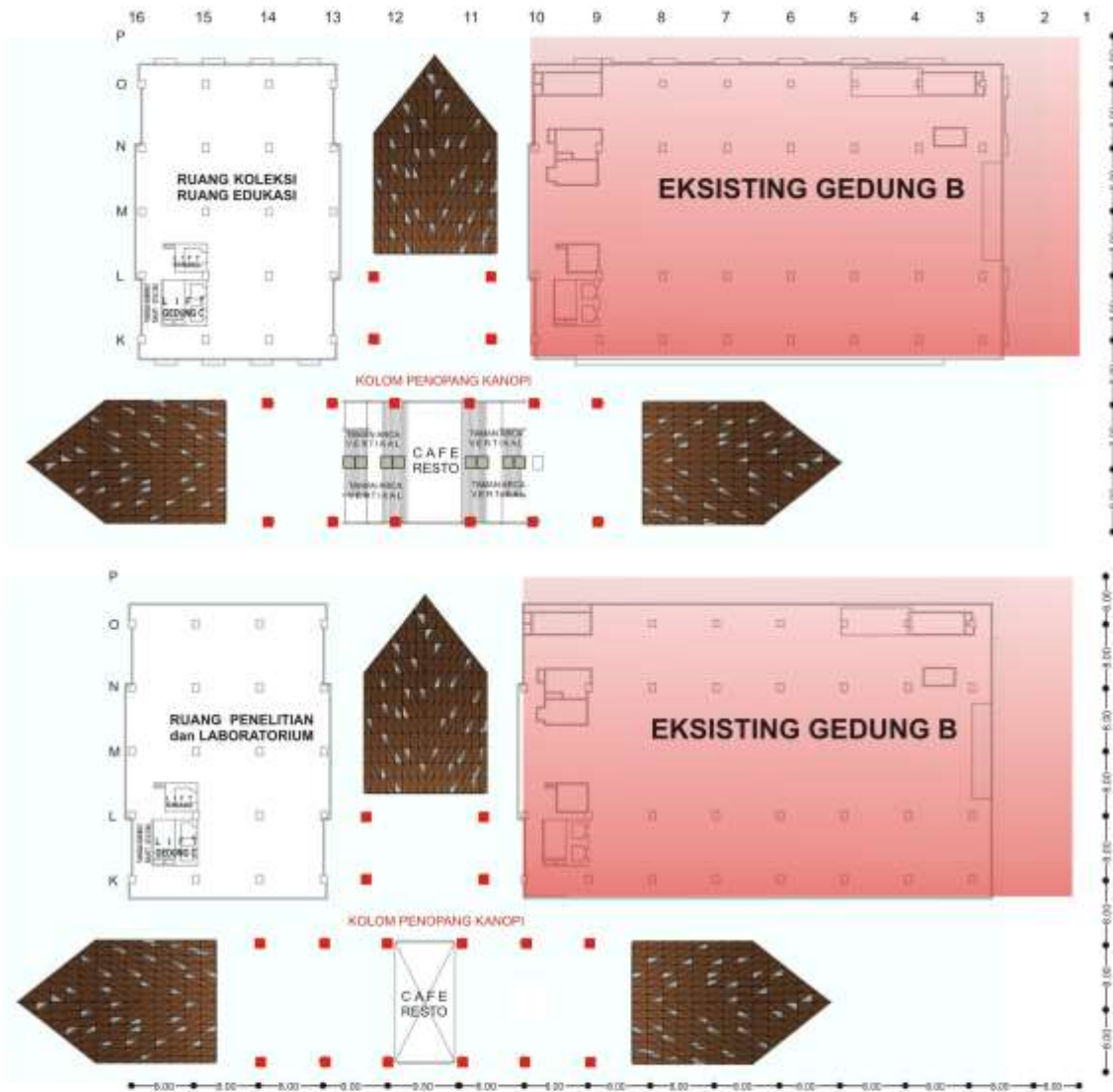


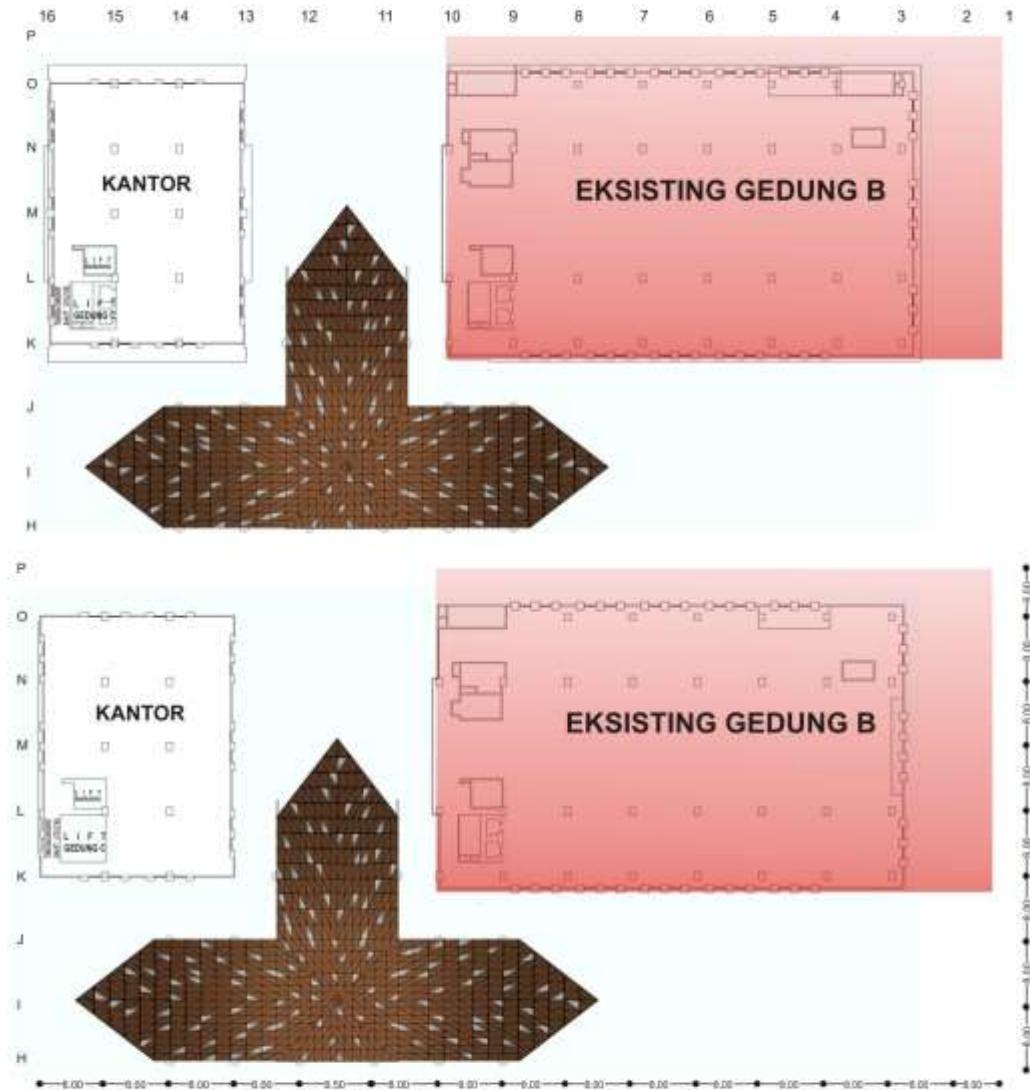












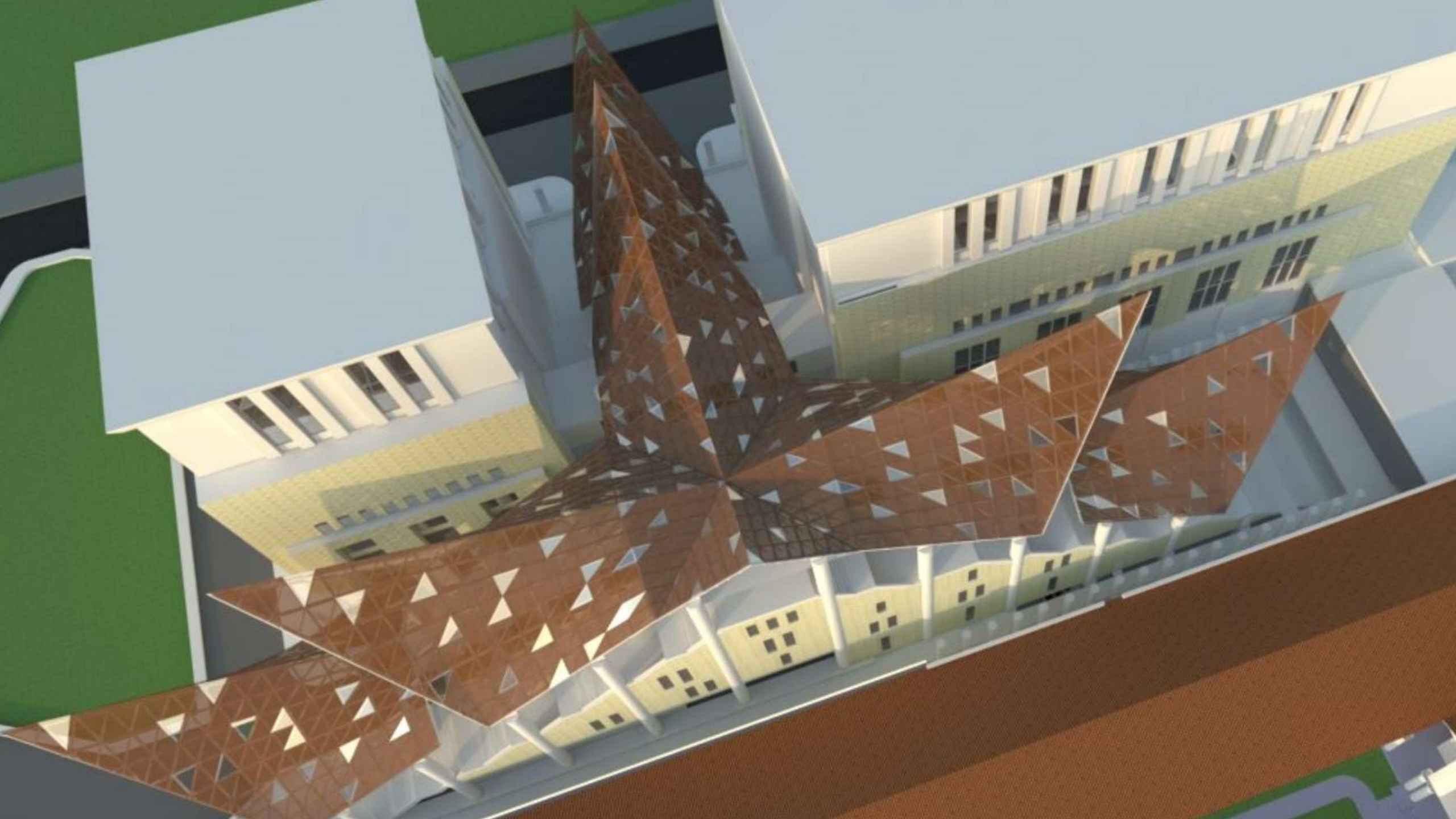
















MENTALFACT:

Indonesian National Gallery @ Medan Merdeka





MUSEUM NASIONAL INDONESIA

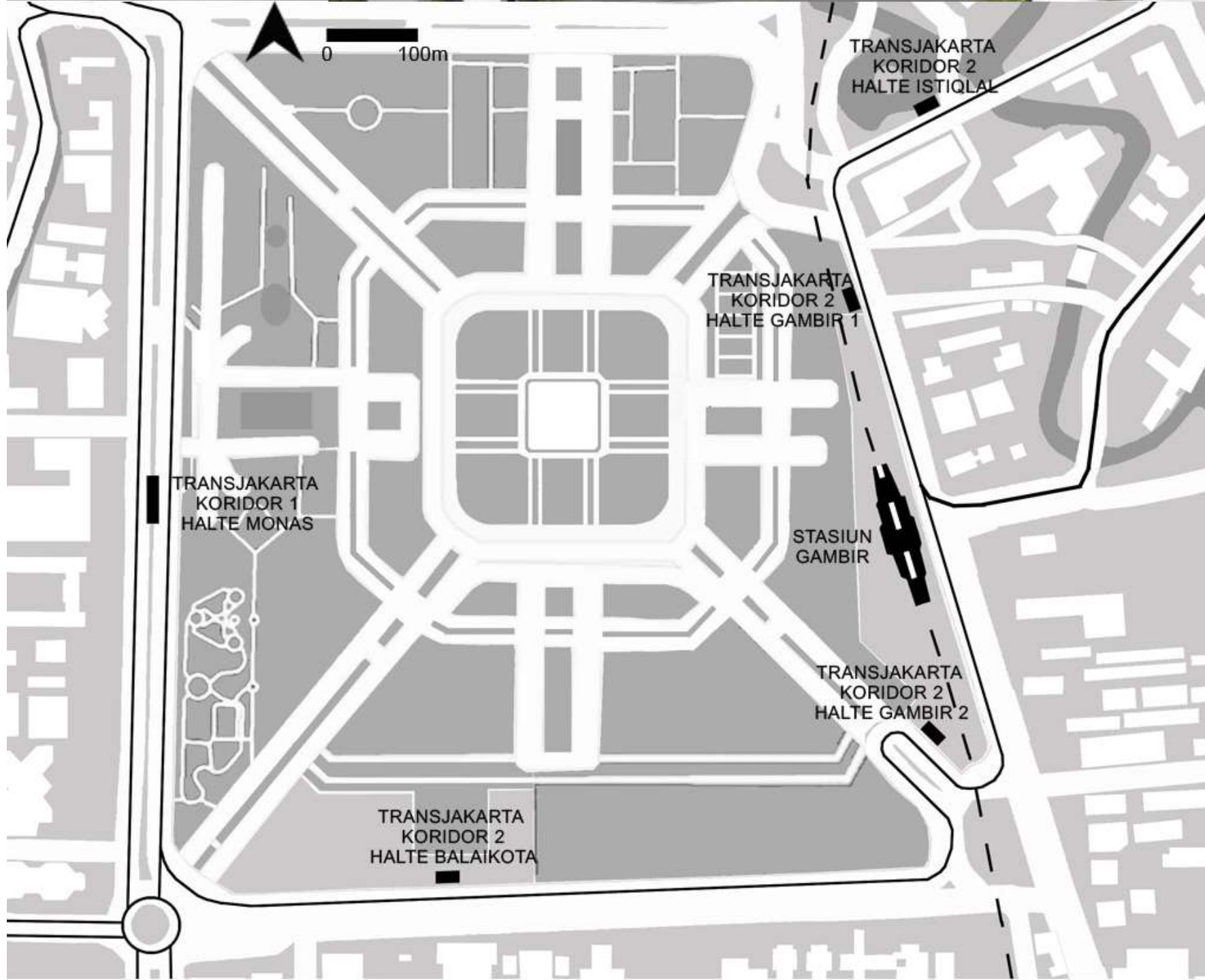


PERPUSTAKAAN NASIONAL INDONESIA



GALERI NASIONAL INDONESIA







CENTRAL PARK NEW YORK, USA



LE BASTILLE, PRANCIS



WASHINGTON SQUARE, USA

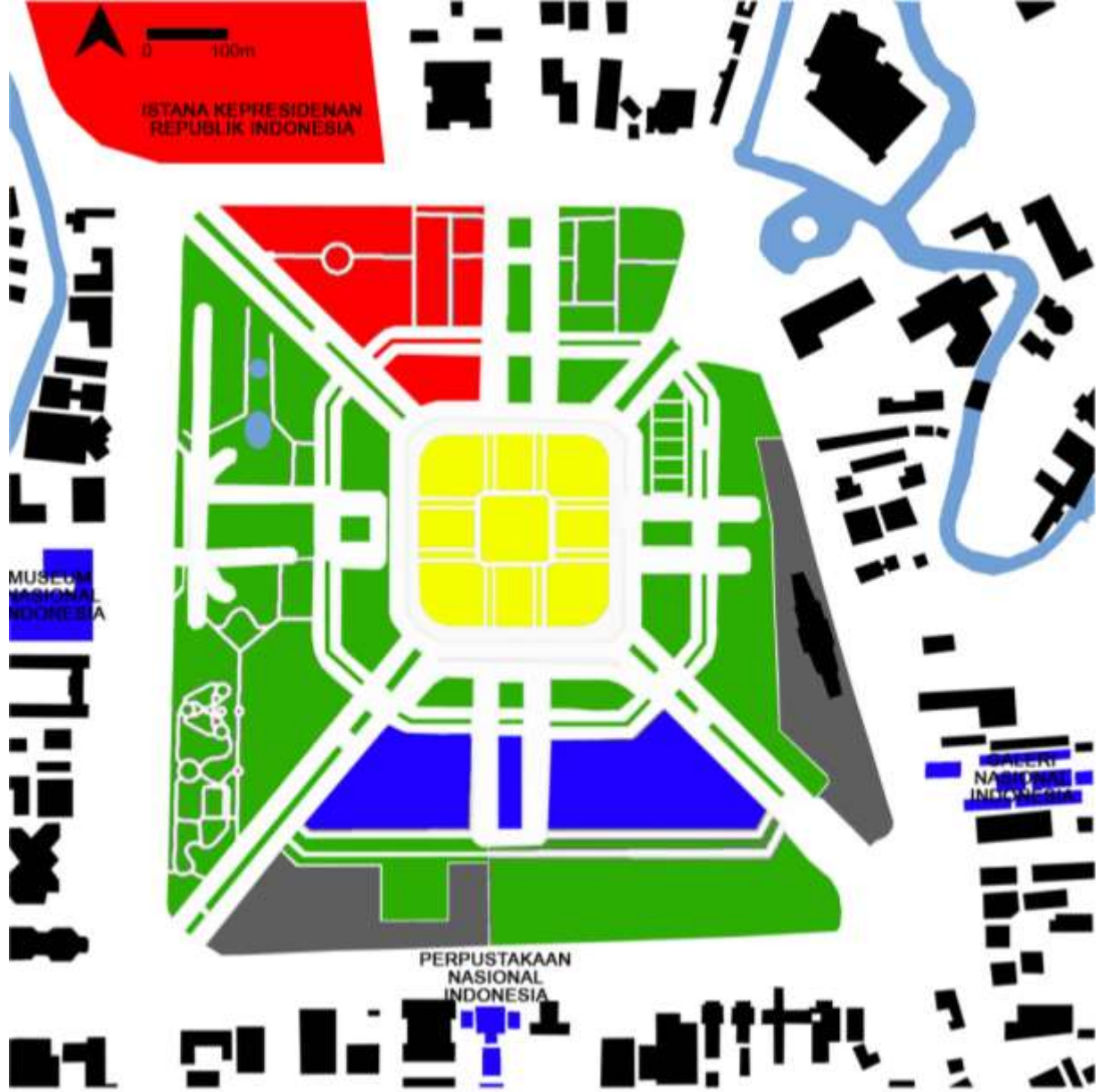


TIANANMENT BEIJING, CHINA



TAHRIR SQUARE KAIRO, MESIR





- |   |  |  |  |
|---|--|--|--|
| <span style="color: red;">■</span> ALUN-ALUN DEMOKRASI<br>= MOTIF POLITIK | <span style="color: yellow;">■</span> IKON MONUMENTAL<br>= MOTIF EKONOMI | <span style="color: green;">■</span> R. TERBUKA HIJAU<br>= MOTIF EKOLOGI | <span style="color: blue;">■</span> PUSAT KEBUDAYAAN<br>= MOTIF SOSIAL |
|---|--|--|--|

MEDAN MERDEKA UTARA



MEDAN MERDEKA BARAT



MEDAN MERDEKA SELATAN



MEDAN MERDEKA TIMUR



PLAZA PPKN  
- 14.00

UNDERPASS  
di bawah jalan  
medan merdeka  
- 14.00

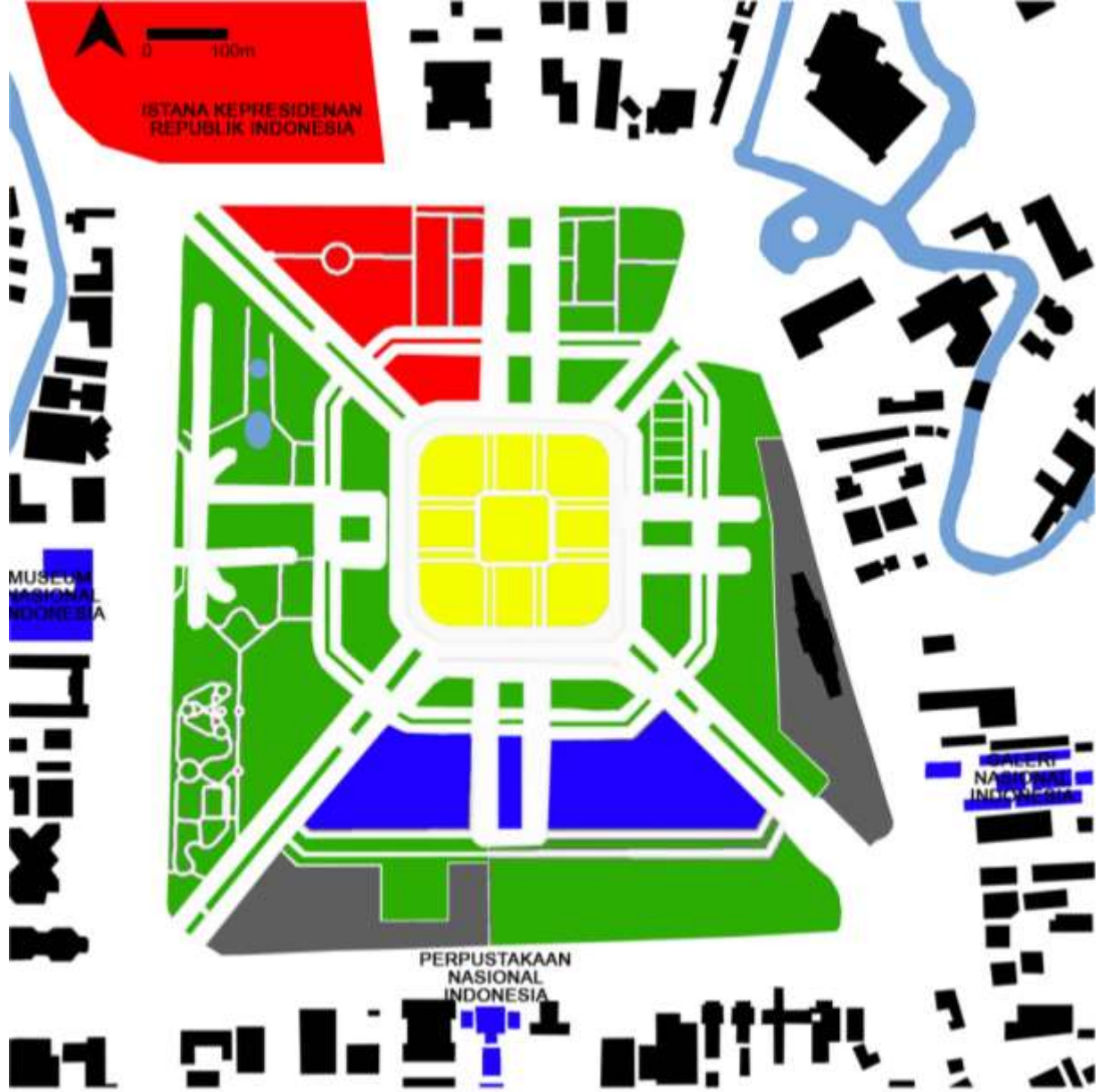
LANDSCAPE  
basis rerumputan

LANDSCAPE  
basis pepohonan

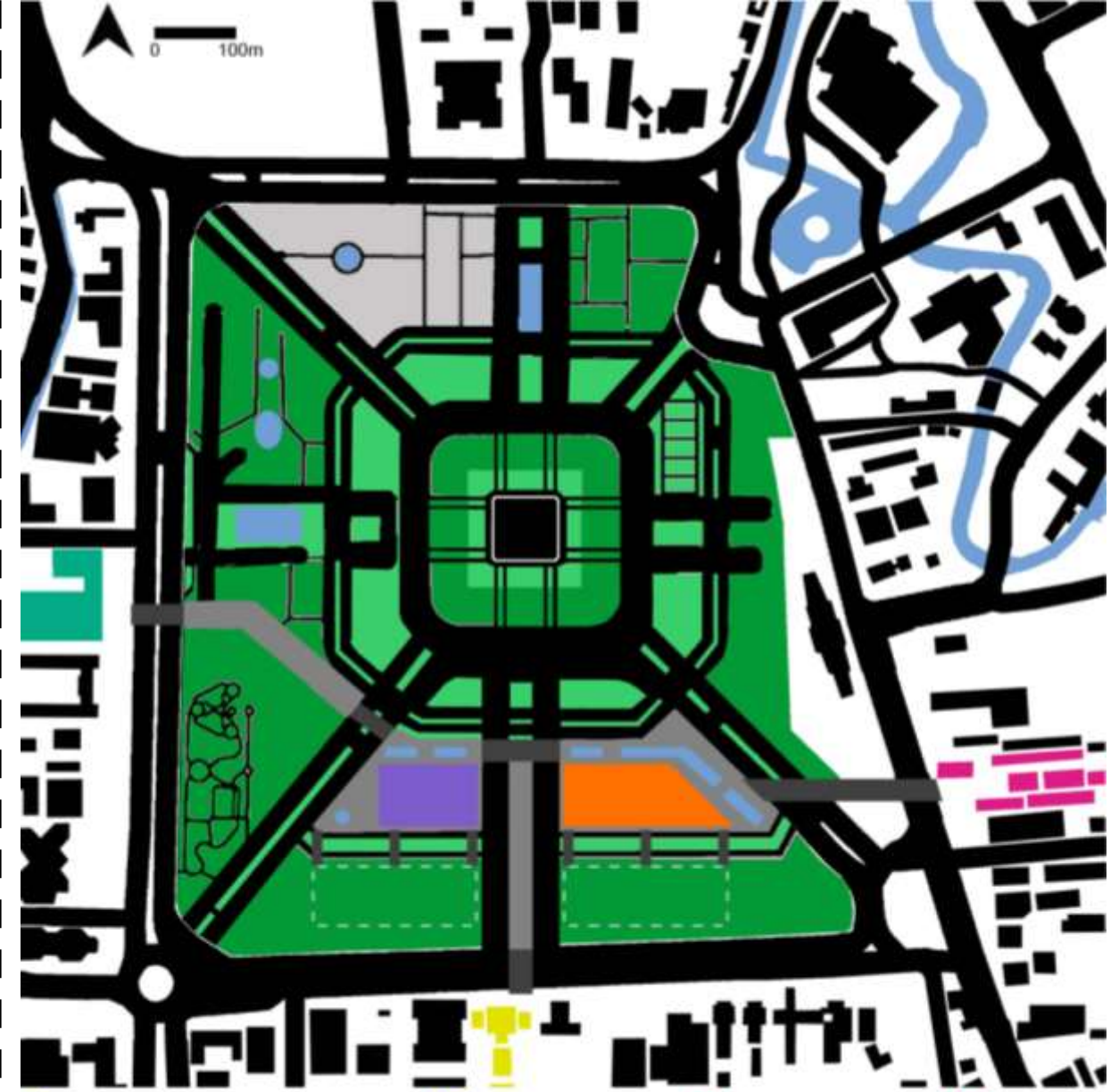
PARKIR  
bawah tanah

SKEMA AIR





- ALUN-ALUN DEMOKRASI = MOTIF POLITIK
- IKON MONUMENTAL = MOTIF EKONOMI
- R. TERBUKA HIJAU = MOTIF EKOLOGI
- PUSAT KEBUDAYAAN = MOTIF SOSIAL

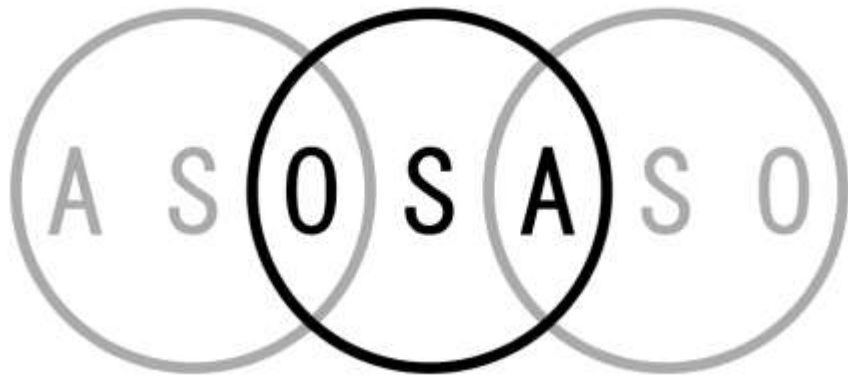


- PUSAT PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN = Nasional Indonesia
- PERPUSTAKAAN Nasional Indonesia
- MUSEUM Nasional Indonesia
- GALERI Nasional Indonesia
- LAPANGAN PANCASILA
- PLAZA PPKN - 14.00
- UNDERPASS di bawah jalan medan merdeka - 14.00
- PUSAT Seni Pertunjukan Nasional Indonesia
- LANDSCAPE basis rerumputan
- LANDSCAPE basis pepohonan
- PARKIR bawah tanah
- SKEMA AIR



PUSAT PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL INDONESIA di bawah Medan Merdeka sisi selatan sebagai wahana riset pencarian jatidiri **Arsitektur Indonesia** asli yang berdikari. Bagaimanakah bentuk **Arsitektur Indonesia** tersebut? Akankah eksplorasi perlu difokuskan pada sintesa perancangan atap? Atau mungkin pada permainan detail sebagai mahakarya bangsa pengrajin? Apapun itu akan dapat menjadi dasar yang kuat bagi penyelenggaraan sayembara PPKN tahap berikutnya.





# Thank You

## Session 4

*Eka Swadiansa*

